

Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis *Project Based Learning* (PjBL)

Alif Mudiono

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang
*E-mail: alifmudiono@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berbasis Project Based Learning/PjBL di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan berupa deskripsi model perencanaan pembelajaran tematik terpadu berbasis PjBL dan deskripsi model pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berbasis PjBL di SD Kota Blitar. Subyek penelitian ini adalah seorang guru pendukung pembelajaran tematik terpadu di tiga sekolah dasar di Kota Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu berbasis PjBL di SD Perbatasan memiliki persentase rata-rata 98,3%, SD Luar 97,2% dan SD Perkotaan 98,6%; sedangkan penerapan model pembelajaran tematik terpadu berbasis PjBL di SD Perbatasan memperoleh persentase rata-rata 84,4%, SD Luar 71,4%, dan SD Perkotaan 88,6%. Disimpulkan bahwa guru SD di Kota Blitar dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu berbasis PjBL diperoleh rata-rata 89,43%. Dengan demikian disimpulkan bahwa guru memiliki kemampuan yang sangat baik dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu berbasis PjBL di sekolah dasar.

Kata kunci: model, tematik, pembelajaran, project based learning/PjBL



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses yang di dalamnya mencakup pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini juga ditegaskan oleh Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa "Sesuai dengan standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. Hal ini dipertegas kembali dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyebutkan bahwa "Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu (Hosnan, 2014).

Selain pendekatan juga terdapat model pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Terdapat tiga model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 sesuai dengan panduan teknis pembelajaran terpadu dengan pendekatan saintifik di SD yakni model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*); model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*); dan model pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*) (Majid, 2014).

Keterkaitannya dengan ketiga model pembelajaran tersebut tidak ketiga jenis model ini digunakan untuk mengembangkan pembelajaran tematik terpadu. Akan tetapi, dalam kepentingan penelitian ini,

model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*) merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mendorong kemampuan siswa menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok. Pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *project based learning* dalam kepentingan penelitian ini dapat memberikan hasil belajar bukan hanya dalam bentuk pengetahuan (cognitive); keterampilan (*skill* atau psikomotor), dan sikap (*attitude*) (Rasyid & Yumi, 2021).

Dengan memperhatikan karakteristik pembelajaran berbasis proyek, maka pelaksanaan model pembelajaran ini diupayakan dan disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang sedang diberlakukan (Kurikulum 2013). Dalam hal ini, siswa dapat belajar secara lebih aktif sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yang lazimnya dikenal 5 M dengan pendekatan saintifiknya. Dalam hal ini, siswa dapat ditingkatkan keaktifannya melalui kegiatan mengamati; mencoba; menalar; dan mengkomunikasikan hasil pengamatan, dan sebagainya baik secara *hands on* maupun *mind on*. Dengan demikian, sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 pembelajaran tematik terpadu berbasis *PjBL* di SD sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pembelajaran tematik terpadu berbasis *PjBL* dapat dilaksanakan di SD (Kristansi et al., 2012).

Pembelajaran berbasis *PjBL* adalah strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalamannya melalui berbagai presentasi. Selanjutnya, dikatakan pula bahwa karakteristik pembelajaran berbasis proyek adalah siswa menyelidiki ide-ide penting dan bertanya, siswa menemukan pemahaman dalam proses menyelidiki, sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, menghasilkan produk dan berpikir kreatif, kritis, dan siswa memiliki keterampilan dalam hal menyelidiki, menyimpulkan materi, serta menghubungkan dengan dunia nyata. Dalam hal ini, siswa dapat belajar secara lebih aktif sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yang lazimnya dikenal 5 M dengan pendekatan saintifiknya. Dalam hal ini, siswa dapat ditingkatkan keaktifannya melalui kegiatan mengamati; mencoba; menalar; dan mengkomunikasikan hasil pengamatan, dan sebagainya baik secara *hands on* maupun *mind on*. Dengan demikian, sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 pembelajaran tematik terpadu berbasis *PjBL* di SD sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pembelajaran tematik terpadu berbasis *PjBL* dapat dilaksanakan di SD sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 SD (Murniarti, 2017).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data Deskripsi Model Perencanaan dan Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis *PjBL* di Kelas V SD Kota Blitar. Penelitian ini dilaksanakan di tiga Wilayah Kecamatan, yakni Kecamatan Sananwetan; Kecamatan Sukorejo; dan Kecamatan Kepanjenkidul. Dalam kepentingan penelitian ini dipilih lokasi SD di Pusat Kota; SD di Tengah Kota; dan SD Pinggiran Kota.

Subjek penelitian adalah 3 orang guru SD di Wilayah Kota Blitar yang sudah menerapkan pembelajaran tematik terpadu di Kelas V Sekolah Dasar. Ditentukannya ketiga subjek secara representatif sudah mewakili para guru yang mengimplementasikan pembelajaran tematik terpadu di SD.

Data perencanaan pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari dokumen RPP yang telah disusun sesuai dengan aturan perencanaan pembelajaran tematik terpadu di SD. Data pelaksanaan pembelajaran diperoleh saat guru melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Data catatan lapangan diperoleh melalui catatan lapangan deskriptif dan reflektif (Miles & Huberman, 1994). Data deskriptif berisi tentang perwujudan bentuk interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Sementara itu, data catatan reflektif berisi tafsiran dan pemahaman sementara terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD.

Alat Penilai Kemampuan Guru (APKG1) digunakan untuk menilai perencanaan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan APKG 2 digunakan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran tematik

terpadu di SD. Peneliti sebagai instrumen didasari pertimbangan, yakni lebih responsif, bersifat adaptif, dapat memahami konteks secara keseluruhan, dan lebih memungkinkan pemrosesan data segera dikumpulkan. Wawancara mendalam dengan subjek peneliti dimaksudkan untuk memperoleh data yang tidak bisa direkam melalui pengamatan.

Pengamatan dilakukan melalui dua cara, yaitu pengamatan terstruktur dan tidak terstruktur (Hopkins, 1993). Pengamatan terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman analisis terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berbasis *PjBL* di kelas V SD. Pengamatan tidak terstruktur dilakukan dengan cara mencatat setiap kejadian sesuai dengan fokus penelitian. Pencatatan terhadap model perencanaan dan pelaksanaan implementasi pembelajaran tematik terpadu berbasis *PjBL* dilakukan pada lembaran-lembaran kertas yang lazimnya disebut *field notes*. Pencatatan juga dilakukan secara penuh sesuai dengan negosiasi dan jadwal yang telah ditentukan dan disepakati bersama antara peneliti dengan subjek penelitian (Miles & Huberman, 1994).

Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap data mengenai alasan-alasan atau dasar pertimbangan guru sebagaimana tercermin dalam instrumen perencanaan (APKG1) dan instrumen pelaksanaan (APKG2). Demikian pula, wawancara mendalam dilakukan kepada guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran (Hopkins, 1993).

Teknik analisis data dilakukan dengan menata proses catatan hasil dan perekaman untuk mendapatkan keruntutan deskripsi data yang diharapkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkesinambungan mulai data dikumpulkan sampai penulisan laporan penelitian. Analisis data terdiri atas analisis selama pengumpulan data dan analisis sesudah pengumpulan data (Miles & Huberman, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi model perencanaan pembelajaran tematik terpadu berbasis *PjBL* mendeskripsikan identitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; kompetensi inti; kompetensi dasar; indikator; perumusan tujuan pembelajaran; materi pembelajaran; model, pendekatan, dan metode; kegiatan pembelajaran; penilaian; dan media, bahan, serta sumber belajar.

Tabel 1
Persentase Nilai Perencanaan Pembelajaran

No	Kode Data	Jumlah Nilai Indikator Aspek			Persentase Rata-rata		
		Perbatasan	Pinggiran	Perkotaan	Perbatasan	Pinggiran	Perkotaan
1	ID	30	30	30	10.5 %	10.5 %	10.5%
2	KI	5	5	5	1.8 %	1.8 %	1.8%
3	KD	5	5	5	1.8 %	1.8 %	1.8%
4	IN	20	20	20	7.0 %	7.0 %	7.0%
5	TP	25	25	25	8.8 %	8.8 %	8.8%
6	MP	25	25	25	8.8 %	8.8 %	8.8%
7	MPM	10	10	10	3.5 %	3.5 %	3.5%
8	KP	124	123	124	43.5 %	43.2 %	43.5%
9	PNL	22	21	22	7.7 %	7.4 %	7.7%
10	MBS	19	18	20	6.7 %	6.3 %	7.0%
Jumlah		285	282	286	98.3 %	97.2 %	98.6%

Keterangan Kode Data:

- ID : identitas rencana pelaksanaan pembelajaran
- KI : kompetensi inti
- KD : kompetensi dasar
- IN : indikator

TP	: perumusan tujuan pembelajaran
MP	: materi pembelajaran
MPM	: model, pendekatan, dan metode
KP	: kegiatan pembelajaran
PNL	: penilaian
MBS	: media, bahan, dan sumber belajar

Berdasarkan tabel di atas, hasil perencanaan model pembelajaran tematik terpadu berbasis PjBL di SD Perbatasan diperoleh persentase rata-rata sebesar 98,3 %, SD Pinggiran sebesar 97,2 % dan SD Perkotaan sebesar 98,6%. Kategori untuk perencanaan yang disusun oleh SD Perbatasan, Pinggiran, dan Perkotaan tersebut terqualifikasi sangat baik. Hal tersebut sesuai pendapat Murniarti (2017) bahwa dalam penilaian evaluasi pembelajaran apabila mencapai 90%-100% maka mendapat kualifikasi sangat baik. Dengan demikian, menunjukkan bahwa guru yang di perbatasan, pinggiran, mauun perkotaan Kota Blitar sudah memiliki pemahaman dan keterampilan untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sangat baik sesuai dengan kurikulum 2013.

Pada aspek menuliskan identitas rencana pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa SD Perbatasan, Pinggiran, dan Perkotaan sama-sama memperoleh persentase sebesar 10,5%. Guru dalam mendesain rencana pembelajaran telah lengkap memuat: nama sekolah; kelas atau semester; tema; subtema; pertemuan; dan alokasi waktu. Selain itu, penulisan kompetensi inti dan kompetensi dasar sesuai dengan kurikulum juga telah dicantumkan dengan lengkap, sehingga memiliki persentase 1,8 % dengan nilai sempurna yakni 5 untuk ketiga kategori SD tersebut (Turyati et al., 2020).

Indikator pembelajaran memperoleh sama-sama persentase 7 % untuk ketiga kategori SD dengan lengkap memuat: indikator dari Kompetensi Dasar Pengetahuan berdasarkan KI 3; indikator dari Kompetensi Dasar Pengetahuan berdasarkan KI 4; kesesuaian rumusan indikator pencapaian dengan KD yang akan dicapai; dan kesesuaian antara KI, kompetensi dasar, dan indikator. Rumusan indikator yang disusun telah sesuai dengan kompetensi dasar yang dipetakan. Selain itu indikator juga telah sesuai dengan kompetensi inti (KI). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru secara teliti dan hati-hati menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan tahap pembelajaran dan materi belajar siswa terkait terkait kurikulum yang diberlakukan yakni Kurikulum 2013 (Cintang et al., 2018).

Pada aspek menuliskan perumusan tujuan pembelajaran, SD Perbatasan, Pinggiran, dan Perkotaan sama-sama mendapatkan persentase yakni sebesar 8,8 % dengan nilai sempurna sebesar 25. Perencanaan tersusun dengan menuliskan tujuan pembelajaran yang memuat: tujuan realistik, dapat dicapai melalui proses pembelajaran; kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran dengan indikator pencapaian kompetensi; mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan; mengandung unsur proses dan hasil pembelajaran; dan mengandung *audience behavior condition degree*. Berdasarkan hal di atas, menunjukkan bahwa guru sudah memfokuskan keterhubungan tujuan yang ingin dicapai dengan kegiatan belajar siswa yang akan dilakukan. Bukan hanya pengetahuan namun juga keterampilan, dan bukan hanya mementingkan hasil namun juga proses yang secara sistematis dan terukur melalui rumusan tujuan ABCD (*audience, behaviour, condition, dan degree*) (Tasci, 2015).

Pada aspek materi pembelajaran, menunjukkan bahwa rencana pembelajaran yang disusun oleh SD Perbatasan, Pinggiran, dan Perkotaan lengkap dengan rata-rata persentase sebesar 8,8%. Kelengkapan tersebut mencakup: materi dikaitkan dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan IPTEK, dan kehidupan nyata; materi disusun secara sistematis (dari mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak); materi menggambarkan keterpaduan antar mata pelajaran; kesesuaian materi pembelajaran dengan indikator dan KD yang akan dicapai; dan kejelasan dan urutan materi ajar. Kelengkapan di atas menunjukkan bahwa guru telah memikirkan bagaimana mencapai tujuan belajar dengan memperhatikan materi pembelajaran, tingkat ingatan, pemahaman, dan berfikir siswa yang disesuaikan dengan perkembangan terakhir siswa. Materi pembelajaran merupakan sesuatu yang

disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Gai Mali, 2016).

Aspek penyusunan model, pendekatan, dan metode pada rencana pembelajaran, menunjukkan bahwa SD Perbatasan, Pinggiran, dan Perkotaan memiliki persentase sebesar 3,5 % dengan nilai sempurna yakni 10. Model, pendekatan, dan metode pembelajaran yang disusun sesuai dengan metode pembelajaran dan materi ajar. Selain itu, juga telah disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas 5 di masing-masing sekolah. Model yang digunakan dalam rencana yang disusun adalah model PjBL. Model tersebut terdiri dari 5 langkah, yaitu menentukan pertanyaan mendasar, menyusun jadwal, memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman. Langkah dalam model tersebut telah sesuai dengan karakteristik implementasi Kurikulum 2013 bahwa penggunaan model dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang dirancang agar siswa aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui mengamati, merumuskan masalah, berhipotesis, mengumpul data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan (Hosnan, 2014).

Pada aspek kegiatan pembelajaran terdiri dari 3 yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Persentase untuk SD Perbatasan dan Perkotaan sebesar 43.5% dengan nilai 124, sedangkan SD Pinggiran sebesar 43.2% dengan nilai 123. Pada rencana pembelajaran, ketiga kategori SD tersebut telah melengkapi berupa kegiatan pendahuluan yang memuat aktivitas persiapan fisik dan psikis siswa dengan sapaan dan pemberian salam, aktivitas penyampaian kompetensi yang akan dicapai, aktivitas pengaitan materi pembelajaran dengan materi pembelajaran sebelumnya, aktivitas pengajuan pertanyaan menantang untuk memotivasi, aktivitas penyampaian manfaat mempelajari materi pembelajaran, aktivitas penyampaian aspek yang akan dinilai selama proses pembelajaran, dan aktivitas penyampaian rencana/langkah-langkah kegiatan, misalnya kerja individual, kerja kelompok, diskusi, dan melakukan observasi. Hal berbeda terletak pada aktivitas penyampaian rencana atau langkah-langkah kegiatan. Di SD Perbatasan dan Perkotaan memiliki kegiatan individu, kelompok, dan observasi, sedangkan di SD Pinggiran kurang tampak. Hal ini menjadi kurang variasinya kegiatan belajar siswa. Kegiatan individu, kelompok, dan observasi atau kegiatan lain perlu dikolaborasikan agar siswa tidak merasa jenuh dan keterampilan siswa dalam bekerja juga dapat optimal (Gai Mali, 2016).

Pada kegiatan inti memuat rancangan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai; aktivitas yang menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam mengajukan pertanyaan (apa, mengapa, dan bagaimana); aktivitas yang menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam mengemukakan pendapat; aktivitas yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan dan sikap positif (*nurturant effect*); aktivitas yang memfasilitasi siswa untuk mengamati; aktivitas bagi siswa untuk mengumpulkan informasi; aktivitas bagi siswa untuk mengasosiasikan data dan informasi yang dikumpulkan; aktivitas bagi siswa untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya; berbagai aktivitas pengelolaan kelas secara individu, kelompok, dan klasikan; dan aktivitas siswa berkaitan dengan sintak PjBL (penentuan pertanyaan mendasar, menyusun jadwal, memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman). Pada kegiatan penutup pembelajaran memuat: aktivitas siswa untuk menyimpulkan atau merangkum materi pembelajaran; aktivitas siswa untuk merefleksi proses dan materi pembelajaran; aktivitas tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan; dan Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dengan tujuan yang akan dicapai. Pada kegiatan inti maupun penutup, rencana pembelajaran di SD Perbatasan dan Pinggiran sama-sama lengkap dan jelas. Hal ini menunjukkan guru di SD erbatasan dan Pinggiran telah mampu menyusun secara sistematis dan baik untuk kegiatan inti dan penutup pembelajaran (Thu, 2021).

Aspek penilaian di SD Perbatasan dan Perkotaan menunjukkan persentase 7,7% sedangkan Pinggiran sebesar 7,4%. Pada aspek ini memuat: rancangan instrumen penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan; rubrik penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan; penilaian mencakup aspek-aspek kompetensi dasar dari KI: 1,2,3,4; kesesuaian teknik penilaian dengan indikator/kompetensi yang

akan dicapai; dan kelengkapan perangkat penilaian (soal, kunci, rubrik penilaian). Rencana pembelajaran SD Perbatasan dan Perkotaan dalam hal kelengkapan perangkat penilaian kurang lengkap berupa kunci jawaban, sedangkan rencana SD Pinggiran kurang lengkap dalam soal dan kunci jawaban. Padahal lembar penilaian merupakan alat yang digunakan untuk merekam proses dan hasil belajar siswa. Walaupun kurang berupa kunci jawaban bahkan soal, maka kurang terprogramnya alat yang dapat menilai kemampuan dan kepahaman siswa dalam kegiatan belajar. Padahal inilah hal yang juga penting untuk mengeahui keberhasilan pembelajaran (Hermanto & Yusuf, 2019).

Aspek media atau alat, bahan, dan sumber belajar pada rencana pembelajaran memiliki persentase yang berbeda yakni SD Perbatasan sebesar 6,7%, Pinggiran sebesar 6,3%, dan Perkotaan sebesar 7%. Pada aspek ini memuat: jenis media/alat yang akan digunakan; jenis media sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai; rincian bahan pembelajaran yang akan digunakan; dan rencana memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Perbedaan tersebut terletak pada rincian bahan pembelajaran yang akan digunakan kurang jelas pada rencana pembelajaran. Hal tersebut tampak pada rencana SD Perbatasan. Sementara rencana pembelajaran SD Pinggiran terdapat kurang jelasnya rencana memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Berdasarkan kelengkapan dan kekurangan di atas, menunjukkan bahwa SD Perbatasan, Pinggiran, dan Perkotaan telah melengkapi seluruh komponen yang wajib ada di rencana pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan Listiani et al. (2021) bahwa komponen yang harus diperhatikan dalam penyusunan RPP, yakni identitas sekolah; identitas mata pelajaran/ tema, subtema; kelas/semester; materi pokok; alokasi waktu; tujuan pembelajaran; KD dan indikator; dan penilaian hasil belajar. Melalui media pula, pembelajaran dapat lebih bermakna bagi siswa karena dengan menggunakan media maka tidak sekedar menggunakan symbol verbal tapi juga menggunakan symbol lain seperti warna, bentuk, bahkan mungkin gerak (Susanti et al., 2020).

Tabel 2
Persentase Nilai Pelaksanaan Pembelajaran

No	Kode Data	Jumlah Nilai Indikator Aspek			Persentase		
		Perbatasan	Pinggiran	Perkotaan	Perbatasan	Pinggiran	Perkotaan
1	KPN	27	26	27	12.9 %	12.4 %	12.9%
2	KI						
	a. PMP	20	16	19	9.5 %	7.6 %	9.0%
	b. PMM	45	38	57	21.4 %	18.1 %	27.1%
	c. PSM	15	10	14	7.1 %	4.8 %	6.7%
	d. KSP	22	20	25	10.5 %	9.5 %	11.9%
	e. PPH	8	6	9	3.8 %	2.9 %	4.3%
	f. PB	15	9	14	7.1 %	4.3 %	6.7%
3	KPT	26	25	21	12.4 %	11.9 %	10.0%
	Jumlah	178	150	186	84.8 %	71.4 %	88.6%

Keterangan Kode Data:

- KPN : kegiatan pendahuluan
- KI : kegiatan inti
- PMP : penguasaan materi pembelajaran
- PMM : pendekatan, model, metode pembelajaran yang mendidik
- PSM : pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran
- KSP : keterlibatan siswa dalam pembelajaran
- PPH : penilaian proses dan hasil belajar
- PB : penggunaan bahasa
- KPT : kegiatan penutup

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil model pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berbasis proyek di SD Perbatasan diperoleh persentase rata-rata sebesar 84,4%, SD Pinggiran sebesar 71,4 %, dan SD Perkotaan sebesar 88,6%. dan Kategori untuk pelaksanaan pembelajaran oleh SD Perbatasan dan Perkotaan terqualifikasi baik, sedangkan SD Pinggiran terqualifikasi cukup baik. Hal tersebut sesuai pendapat Ismuwardani et al. (2019) bahwa dalam penilaian evaluasi pembelajaran apabila mencapai persentase 80%-89% maka mendapat kualifikasi baik dan mencapai persentase 70%-79% maka mendapat kualifikasi cukup baik. Dengan demikian, menunjukkan bahwa guru yang di perbatasan dan pinggiran Kota Blitar sudah memiliki keterampilan mengajar pembelajaran tematik terpadu berbasis proyek yang baik dan telah sesuai dengan kurikulum 2013 walau ada beberapa yang belum tercapai (Wiyanarti, 2018).

Pada aspek kegiatan pendahuluan, SD Perbatasan dan Perkotaan mendapat persentase sebesar 12,9% dan SD Pinggiran mendapat persentase sebesar 12,4%. Aspek ini mencakup: mengucapkan salam dan mengajak berdoa; mengajak bernyanyi lagu-lagu nasional; membacakan buku bacaan selama 15 menit sebelum kegiatan belajar di mulai; mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan; mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya sebagai apersepsi; menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan garis besar kegiatan yang akan dilakukan; dan menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan. Pada kegiatan pendahuluan ini, di SD Perbatasan maupun Pinggiran hampir terlaksana dari semua kegiatan, namun ada beberapa yang tidak dilaksanakan. Membaca buku bacaan selama 15 menit sebelum kegiatan dan menyampaikan lingkup dan teknik penilaian sama-sama tidak dilaksanakan oleh SD Perbatasan maupun Pinggiran. Sementara kegiatan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan garis besar kegiatan yang akan dilakukan tidak dilakukan oleh SD Pinggiran dan Perkotaan. Membaca 15 menit sebelum pelajaran merupakan hal kecil yang memberikan dampak yang besar terhadap kebiasaan siswa apabila setiap pagi dilaksanakan. Dengan guru tidak membimbing siswa melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran maka guru tidak ikut serta dalam penumbuhan minat baca yang tertera dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015. Sementara kompetensi yang akan dicapai tidak disampaikan guru kepada siswa juga merupakan hal yang kurang tepat karena siswa perlu mengetahui apa yang akan mereka lakukan, mereka dapatkan dalam kegiatan belajar, sehingga siswa juga dapat peduli dengan dirinya sendiri (Kristansi et al., 2012).

Aspek kedua yakni kegiatan inti terdiri dari penguasaan materi pembelajaran, pendekatan, model, metode pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, penilaian proses dan hasil belajar, dan penggunaan bahasa. Pada aspek penguasaan materi pembelajaran SD Perbatasan mendapat persentase sebesar 9,5%, SD Pinggiran sebesar 7,6%, dan SD Perkotaan sebesar 9%. Pada aspek penguasaan materi ini terdiri dari kemampuan untuk (1) menunjukkan penguasaan materi, (2) mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang diintegrasikan secara relevan dengan perkembangan IPTEK dan kehidupan nyata, (3) menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa, dan (4) menyajikan pembelajaran yang memadukan antara lain keterpaduan antarmuatan pelajaran, keterpaduan antara sikap/nilai karakter, literasi, pengetahuan, dan keterampilan serta keterpaduan muatan pelajaran dengan tema/mata pelajaran. Di ketiga kategori SD tersebut, guru sangat menguasai materi sehingga lancar dalam menerangkan maupun saat membimbing siswa. Selain itu, guru juga mengaitkan materi dengan pengetahuan lain dikaitkan dengan IPTEK dan kehidupan nyata yakni kegiatan kurban yang baru saja dilaksanakan dan rasa syukur kepada Tuhan atas rangka sempurna yang telah diberikan. Materi juga disampaikan dengan jelas sesuai hierarki dan karakteristik siswa sehingga pembelajaran yang memadukan antarmuatan juga dapat terlaksana dengan baik. Salah satunya yakni adanya unsur muatan Bahasa Indonesia dalam pembahasan IPA (Murniarti, 2017).

Pada aspek pendekatan, model, metode pembelajaran yang mendidik SD Perbatasan mendapat persentase sebesar 21,4%, SD Pinggiran sebesar 18,1%, dan SD Perkotaan sebesar 27,1%. Aspek ini terdiri dari kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan)

yang akan dicapai; melaksanakan pembelajaran secara runtut dan sistematis; menguasai kelas dengan baik; melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual; menyajikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat sesuai sintak PjBL (penentuan pertanyaan mendasar, menyusun jadwal, memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman); melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif; menyajikan kegiatan yang mendorong siswa untuk terampil mengkomunikasikan hasil secara lisan maupun tulisan; dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan (Turyati et al., 2020).

Berkaitan dengan kemampuan di atas, SD Perbatasan, Pinggiran, dan Perkotaan telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi atau tujuan yang ingin dicapai. Di SD Perbatasan, pembelajaran telah dilaksanakan secara runtut dan sistematis namun SD Pinggiran pelaksanaannya ada beberapa tahap yang tidak dilakukan. Di SD Perbatasan, guru menguasai kelas dengan siswa tenang saat guru menerangkan dan mengerjakan tugas, namun di SD Pinggiran suasananya gaduh. Walaupun demikian, pembelajaran di kedua kategori SD tersebut terlaksana secara kontekstual. Berkaitan dengan penyajian pembelajaran sesuai dengan model PjBL, di SD Perbatasan hanya ada 2 sintak yang terlaksana yakni penentuan pertanyaan dasar dan memonitor siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, sedangkan menyusun jadwal, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman tidak dilakukan. Begitu juga dengan SD Perkotaan yang tidak tampak melakukan kegiatan evaluasi pengalaman. Sementara di SD Pinggiran, sintak ini belum sampai dikerjakan karena masih akan dikerjakan keesokan harinya, sehingga penyusunan jadwal telah dilakukan dan memonitor siswa. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif, di kedua SD ini telah dilakukan dengan dikaitkan dengan rasa syukur dan kegiatan bersama. Selain itu, juga melakukan kegiatan mengkomunikasikan secara lisan dan tulisan melalui tugas dan presentasi. Alokasi waktu pembelajaran telah sesuai walaupun di SD Pinggiran terlalu lama untuk kegiatan awal. Guru dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan memiliki kompetensi mengajar dan memiliki pemahaman penerapan baik secara taktik berbagai metode disamping kemampuan lain yang menunjang (Tasci, 2015).

Aspek pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran, SD Perbatasan mendapat persentase sebesar 7,1%, SD Pinggiran sebesar 4,8%, dan SD Perkotaan sebesar 6,7%. Aspek ini terdiri dari kemampuan untuk dapat (1) menunjukkan keterampilan berkomunikasi dalam pemanfaatan media dan sumber belajar secara efektif dan efisien, (2) menghasilkan pesan yang baik, dan (3) melibatkan siswa dalam pemanfaatan media dan sumber belajar. Keterampilan berkomunikasi dalam pemanfaatan media dan sumber belajar ditunjukkan guru di SD Perbatasan dengan menggunakan media berupa gambar buta tentang rangka dan siswa bertugas untuk mengisi bagian yang kosong dari gambar dengan mencari informasi melalui buku sumber, sedangkan guru di SD Pinggiran dan Perkotaan juga menggunakan media namun belum efektif dalam penggunaannya. Media dan sumber yang digunakan juga sama-sama menghasilkan pesan yang baik dan melibatkan siswa dalam memanfaatkan media. Di SD Perbatasan dan Perkotaan, semua siswa terlibat dalam pemanfaatan media yakni dengan guru memberikan kesempatan pada masing-masing siswa namun di SD Pinggiran tidak semua siswa ikut andil dalam pemanfaatan media. Walau ada beberapa kekurangan namun hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanti et al. (2020) bahwa dengan menggunakan media, pembelajaran dapat lebih bermakna karena siswa ikut serta dalam pemanfaatannya.

Pada aspek keterlibatan siswa dalam pembelajaran, SD Perbatasan mendapat persentase sebesar 10,5%, SD Pinggiran sebesar 9,5%, dan SD Perkotaan sebesar 11,9%. Aspek ini terdiri dari kemampuan untuk dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa, sumber belajar (buku, model alat peraga, lingkungan) dalam pembelajaran; merespon positif partisipasi siswa; menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa; menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif; dan menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar. Partisipasi aktif siswa selalu ditumbuhkan oleh guru di SD Perbatasan dan Perkotaan, sedangkan di SD Pinggiran guru memanfaatkan buku, LKS, dan lingkungan agar siswa berpartisipasi aktif. Guru

juga menumbuhkan keceriaan dan antusiasme dengan memberikan humor dan permainan kecil untuk pembagian kelompok. Namun, dalam hal merespon positif terhadap partisipasi siswa, sikap terbuka terhadap respon siswa dan hubungan antar pribadi yang kondusif kurang tampak terlihat walaupun antar pribadi siswa terlihat ketika mengerjakan tugas secara kelompok (Kristansi et al., 2012).

Pada aspek penilaian proses dan hasil belajar, SD Perbatasan mendapat persentase sebesar 3,8%, SD Pinggiran sebesar 2,9%, dan SD Perkotaan sebesar 4,3%. Aspek ini terdiri dari kemampuan untuk dapat (1) mengamati sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran untuk mengetahui kemajuan belajar selama proses, dan (2) melaksanakan penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi (tujuan). Pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran dilakukan oleh SD Perbatasan dengan memberikan peringatan ketika siswa bersikap yang tidak sesuai dan kurang memperhatikan, sedangkan di SD Pinggiran dengan berkeliling mengamati siswa (Rahayu & Fauzi, 2020). Begitu pula di SD Perkotaan yakni dilakukan ketika games pembayaran. Penilaian pengetahuan, keterampilan, dan siswa tidak dilakukan oleh SD Perbatasan dan Perkotaan secara langsung sedangkan di SD Pinggiran dilakukan dengan guru memberikan LKS yang akan dijadikan untuk penilaian. Penilaian dilakukan dengan dua cara yakni penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan untuk memonitor tingkat perhatian siswa, respon siswa, dan aktivitas kelompok, sedangkan penilaian hasil untuk mengetahui tingkat perolehan siswa (Cintang et al., 2018).

Pada aspek penggunaan bahasa, SD Perbatasan mendapat persentase sebesar 7,1%, SD Pinggiran sebesar 4,3%, dan Perkotaan sebesar 6,7%. Aspek ini terdiri dari kemampuan untuk dapat (1) menggunakan bahasa lisan secara jelas, baik, dan lancar, (2) menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar, dan (3) menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai. Penggunaan bahasa di SD Perbatasan dan Perkotaan ditunjukkan dengan bahasa yang baik, lancar, dan jelas sehingga dapat terdengar hingga bagian belakang kelas. Tulisan guru juga baik dan jelas ketika menulis di papan tulis dan dapat dilihat dari bagian belakang kelas. Pesan disampaikan dengan gaya yang santun dan tepat. Sementara di SD Pinggiran, penggunaan bahasa yang digunakan sudah baik dan lancar namun suaranya lirih sehingga tidak jelas. Tulisan guru tidak dapat teridentifikasi karena papan tulis tidak dimanfaatkan. Serta pesan disampaikan dengan gaya guru yang sesuai. Suara yang lirih dan kurang jelas menjadi masalah bagi siswa untuk memahami ilmu yang diterangkan maupun prosedur yang dijelaskan (Nurhadiyah et al., 2020). Hal ini menghambat suksesnya kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kelemahan suara yang lirih seharusnya papan tulis dimanfaatkan untuk menutupi kekurangan tersebut. Karena papan tulis merupakan fasilitas atau alat yang dapat menghantarkan pemahaman siswa terhadap ilmu dengan lebih cepat (Listiani et al., 2021).

Aspek ketiga yang menjadi penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan penutup. Pada aspek ini SD Perbatasan memperoleh persentase sebesar 12,4%, SD Pinggiran mendapat persentase sebesar 11,9%, dan SD Perkotaan sebesar 10%. Aspek ini menilai kemampuan guru untuk dapat memfasilitasi dan membimbing siswa merangkum materi pelajaran; memfasilitasi dan membimbing siswa untuk merefleksi proses dan materi pelajaran; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan emberikan arahan kegiatan lanjutan (tugas/remedial/pengayaan; menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya; dan berdoa (Ismuwardani et al., 2019).

Di SD Perbatasan dilaksanakan dengan guru cukup dapat memfasilitasi dan membimbing siswa dalam merangkum materi pelajaran dan merefleksi proses dan materi pelajaran. Guru juga telah sangat baik dalam memberikan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya serta tidak lupa unuk berdoa di akhir pembelajaran. Namun guru kurang memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (Kurniawan & Sulistyono, 2022). Di SD Perkotaan, guru belum terlihat memfasilitasi dan membimbing siswa dalam merangkum materi pelajaran dan merefleksi proses dan materi pelajaran. Tindak lanjut dengan memberikan kegiatan tambahan dan penyampaian rencana kegiatan

untuk pembelajaran selanjutnya juga tidak dilaksanakan. Sementara di SD Pinggiran, guru melakukan bimbingan kepada siswa dalam hal merangkum materi pelajaran dan merefleksi proses dan materi pelajaran dengan melakukannya bersama-sama. Kegiatan tindak lanjut dilaksanakan dengan siswa diminta untuk membawa peralatan dan perlengkapan untuk proyek hari esoknya serta penyampaian rencana pembelajaran berikutnya yakni tentang proyek membuat kerangka. Namun, umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran belum nampak dilaksanakan oleh guru. Terakhir, kegiatan pembelajaran diakhir dengan berdoa bersama (Kristansi et al., 2012).

Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tematik terpadu berbasis *PjBL* yang dilaksanakan di tiga SD Wilayah Kota Blitar sudah dapat dilaksanakan guru yang mengajar kelas V SD, akan tetapi belum sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum 2013 SD. Secara khusus, simpulan penelitian ini mencakup beberapa pernyataan. *Pertama*, para guru SD di tiga wilayah Kota Blitar itu sudah memiliki pemahaman tentang pembelajaran tematik terpadu berbasis *PjBL*. Pemahaman ini terlihat ketika guru mendesain atau merencanakan pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan berpikir siswa, muatan materi tersusun secara sistematis, dan cakupan muatan materi sudah sesuai dengan Standar Kompetensi.

Kedua, desain pembelajaran direncanakan dengan menggunakan lebih dari satu media dan penggunaannya dapat memperjelas pemahaman materi pembelajaran. Demikian pula, guru dalam mendesain pembelajaran sudah terlihat sudah menggunakan sintak *PjBL* dan sumber belajar sesuai indikator ketercapaian, sumber belajar sesuai dengan perkembangan siswa, dicantumkan langkah-langkah pembelajaran, menyiapkan berbagai pertanyaan, dilengkapi prosedur penilaian serta kunci jawaban.

Ketiga, dalam pelaksanaan model pembelajaran *PjBL* guru sudah menginformasikan tujuan pembelajaran, metode yang digunakan dapat melibatkan siswa dapat mengembangkan tulisan narasi, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa mencerminkan tahapan untuk mencapai kompetensi, guru dapat memberdayakan humor yang selaras dengan kompetensi yang dicapai, metode yang digunakan selain bersifat menantang juga dapat mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang mengarah pada siswa berpikir kritis dan kreatif.

Keempat, dalam penilaian, guru melakukan sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dicapai, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan *self-assessment* dan *peer-assesment*. *Kelima*, dalam penggunaan bahasa terlihat guru selain menggunakan bahasa baku, kalimat-kalimat yang digunakan bervariasi, tidak monoton. Demikian pula, rasa percaya diri dan penampilan yang dilakukan guru terutama dalam menanggapi pertanyaan, tanggapan dari siswa tidak larut dalam emosi, nada dan suara menunjukkan sikap tegas, optimis dan tidak ragu-ragu dalam berpenampilan.

Keenam, perencanaan model pembelajaran tematik terpadu berbasis *PjBL* di SD Perbatasan diperoleh persentase rata-rata sebesar 98,3 %, SD Pinggiran sebesar 97,2 % dan SD Perkotaan sebesar 98,6%; sedangkan pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu berbasis *PjBL* di SD Perbatasan diperoleh persentase rata-rata sebesar 84,4%, SD Pinggiran sebesar 71,4 %, dan SD Perkotaan sebesar 88,6%

Daftar Rujukan

- Cintang, N., Setyowati, D. L., & Handayani, S. S. D. (2018). The Obstacles and Strategy of Project Based Learning Implementation in Elementary School. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(1), 7–15. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i1.7045>
- Gai Mali, Y. C. (2016). Project-Based Learning in Indonesian EFL Classrooms: from Theory to Practice. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 3(1), 89–105. <https://doi.org/10.15408/ijee.v3i1.2651>
- Hermanto, I., & Yusuf, A. (2019). The Effectiveness of Project-based Learning Model to Develop

- Students' Social Skills. *Journal of Primary Education*, 8(8), 173–180.
- Hopkins, D. (1993). *A Teachers Guide to Classroom Research*. Open University Press; Philadelphia.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintiifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia; Bogor.
- Ismuwardani, Z., Nuryatin, A., & Doyin, M. (2019). Implementation of Project Based Learning Model to Increased Creativity and Self-Reliance of Students on Poetry Writing Skills Article Info. *Journal of Primary Education*, 8(1), 51–58. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/25229>
- Kristansi, Y. D., Subiki, & Handayani, R. D. (2012). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) pada Pembelajaran Fisika Disma. *Pembelajaran Fisika*, 5(2), 122–128.
- Kurniawan, R., & Sulistyono, R. (2022). Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Project Based Learning Subtema Peristiwa Kemerdekaan Dan Pelestarian *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 121–130. <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd/article/download/2260/1314>
- Listiani, E., Supriyanto, A., & Hanif, M. (2021). Implementation of Project-Based Model in Collaborative Distance Learning System for Second Grade Elementary School. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 46–55. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic>
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. UI Press; Jakarta.
- Murniarti, E. (2017). Penerapan Metode Project Based Learning. *Journal of Education*, 3(2), 369–380.
- Nurhadiyati, A., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 327–333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684>
- Rahayu, G. D. S., & Fauzi, M. R. (2020). The Effect of the Project-Based Learning Model on Students' Resilience During the Pandemic Covid-19. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 711. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.27390>
- Rasyid, Y., & Yumi, M. (2021). Learning Innovation Letter Text Writing Skills Pjbl Based (Project Based Lesson) Seventh Grade Students of SMPN 25 Padang. *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-4 2021)*, 604, 331–334. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211201.049>
- Susanti, A., Retnaningdyah, P., & Trisusana, A. (2020). Students' Perception Toward the Implementation of Project Based Learning for EFL Vocational High School. *International Conference on Research and Academic Community Services (ICRACOS 2019)*, 390, 115–119. <https://doi.org/10.2991/icracos-19.2020.24>
- Tasci, B. G. (2015). Project Based Learning from Elementary School to College, Tool: Architecture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186(September), 770–775. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.130>
- Thu, L. T. K. (2021). *Project-Based Learning in 21st Century: A Review of Dimensions for Implementation in University-Level Teaching and Learning*. July.

- Turyati, T., Hartati, S., & Nugraheni, N. (2020). Effectiveness of Project Based Learning (PjBL) to Improve Natural Science Learning Outcomes of Grade IV Students. *Elementary School Teacher*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/est.v3i1.27921>
- Wiyanarti, E. (2018). The Implementation of Project Based Learning To Improve Students Responsibility in Social Studies Learning. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 3(2), 19–32.